



Pendampingan Digitalisasi Dokumen Sekolah Dasar Berbasis Cloud menggunakan Google Workspace

Fathur Rizal¹, Muhammad Kholilul Hamdani², Moh. Maftuh³, Moh. Rusdiyanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

* Corresponding Author: fathurrizal@unuja.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Submit 11 November 2025 Revised 10 Desember 2025 Accepted 12 Desember 2025</p>	<p><i>The dominance of manual administration systems and low digital literacy are structural barriers to document management at Maesan District Elementary Schools. This community service activity aims to transform school administrative governance through the use of Google Workspace for Education, involving 20 participants consisting of administrative staff, school operators, and administrative teachers who have a very low initial competency level (score of 18.3%). The implementation method uses a participatory approach based on Problem-Based Learning and hands-on practice supported by infrastructure from partner CV. Nafiatul Ummah. The intervention was carried out through training on Cloud Storage features, document collaboration, and data management. The evaluation results showed a significant increase in competency of 71.7 points, with the average final score of participants reaching 90%. Real indicators of success are seen in the formation of a structured digital archive ecosystem, including the digitization of student master data, daily attendance automation using Google Forms, and efficient financial reporting based on Google Sheets, which has been proven to reduce work time from days to minutes. This program recommends the institutionalization of digitalization SOPs and ongoing technical assistance to ensure the long-term independence and security of school data.</i></p>
<p>Keywords: <i>Administrative Transformation, Document Digitization, Elementary School, Google Workspace, Digital Literacy,</i></p>	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Dominasi sistem administrasi manual dan rendahnya literasi digital menjadi hambatan struktural dalam pengelolaan dokumen di Sekolah Dasar Kecamatan Maesan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mentransformasi tata kelola administrasi sekolah melalui pemanfaatan Google Workspace for Education dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas tenaga Tata Usaha, operator sekolah, dan guru administrasi yang memiliki tingkat kompetensi awal sangat rendah (skor 18,3%). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Problem-Based Learning dan praktik langsung (hands-on) yang didukung infrastruktur dari mitra CV. Nafiatul Ummah. Intervensi dilakukan melalui pelatihan fitur Cloud Storage, kolaborasi dokumen, dan manajemen data. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi yang</i></p>
<p>Katakunci: <i>Digitalisasi Dokumen, Google Workspace, Literasi Digital, Sekolah Dasar, Transformasi Administrasi</i></p>	

signifikan sebesar 71,7 poin, di mana rata-rata skor akhir peserta mencapai 90%. Indikator keberhasilan riil terlihat dari terbentuknya ekosistem arsip digital terstruktur, meliputi digitalisasi data induk siswa, otomasi absensi harian menggunakan Google Forms, serta efisiensi pelaporan keuangan berbasis Google Sheets yang terbukti memangkas waktu kerja dari skala hari menjadi hitungan menit. Program ini merekomendasikan pelembagaan SOP digitalisasi dan pendampingan teknis berkelanjutan untuk menjamin kemandirian dan keamanan data sekolah secara jangka panjang.

1. Pendahuluan

Di era transformasi digital saat ini, integrasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Di Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, terdapat lebih dari 26 Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta yang menjadi tumpuan pendidikan dasar bagi ribuan siswa. Sayangnya, dari observasi awal, mayoritas sekolah di wilayah ini masih terjebak dalam pengelolaan administrasi konvensional. Dokumen krusial seperti data induk siswa, rekapitulasi nilai, laporan keuangan BOS, hingga arsip surat-menurut masih didominasi oleh tumpukan kertas fisik tanpa sistem cadangan digital yang terintegrasi. Skala permasalahan ini mencakup hampir seluruh gugus sekolah di wilayah tersebut, di mana pola kerja manual masih dianggap sebagai satu-satunya standar operasional yang tersedia.

Ketergantungan pada arsip fisik ini membawa risiko fatal yang sering kali tidak disadari hingga masalah terjadi. Sebagai contoh kasus nyata di lapangan, ketika menghadapi momen krusial seperti Akreditasi Sekolah atau pembaruan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), staf administrasi sering kali membutuhkan waktu berhari-hari hanya untuk melacak dokumen fisik dari tahun-tahun sebelumnya yang terselip atau tidak terorganisir. Masalah semakin pelik ketika terjadi kerusakan fisik akibat faktor lingkungan; banyak sekolah di daerah pedesaan menghadapi ancaman rayap, kelembapan dinding ruang arsip, hingga risiko bencana alam yang dapat memusnahkan data sejarah sekolah dalam sekejap tanpa adanya backup data. Ketidakefisienan ini menciptakan hambatan struktural yang memperlambat alur layanan pendidikan dan pengambilan keputusan strategis kepala sekolah. Padahal, infrastruktur digital untuk mengatasi masalah ini sebenarnya sudah tersedia secara cuma-cuma melalui Google Workspace for Education (seperti Google Drive, Docs, Sheets, dan Forms). Pemerintah melalui Kemendikbudristek bahkan telah memfasilitasi akun belajar.id. Namun, terjadi kesenjangan literasi digital yang tajam di

sekolah-sekolah dasar Kecamatan Maesan. Masalah utamanya bukan pada ketiadaan alat, melainkan pada ketidakmampuan sumber daya manusia (SDM) untuk mengimplementasikannya.

Berdasarkan analisis situasi mitra, tingkat pemanfaatan fitur penyimpanan cloud dan kolaborasi daring di wilayah ini masih mendekati nol persen untuk keperluan manajerial. Tenaga administrasi sekolah umumnya hanya menggunakan komputer sebatas sebagai "mesin ketik digital" (penggunaan dasar word processor secara offline), namun belum memahami konsep cloud computing. Mereka "memiliki akses tetapi tidak memiliki kapabilitas" untuk mengorquestrasi ekosistem digital tersebut. Minimnya pelatihan teknis yang menyentuh level operator sekolah di daerah pinggiran seperti Maesan menjadi penyebab utama stagnasi ini.

Kajian akademik terdahulu memperkuat argumen bahwa intervensi teknologi mutlak diperlukan. (Salsabila et al., 2024; Septikasari et al., 2022) membuktikan bahwa Google Workspace mampu memangkas waktu kerja administratif secara signifikan. Sementara itu, (Anggie et al., 2025; Lestari et al., 2023) menyoroti bahwa digitalisasi dokumen memperkuat keamanan arsip dan mempercepat retensi data. Namun, seperti ditegaskan oleh (Irvan et al., 2021; Iskandar et al., 2022), teknologi secanggih apapun akan sia-sia tanpa pemahaman teknis staf penggunanya. Studi dari (Annajmi et al., 2023; Hartanti et al., 2023) juga menggarisbawahi bahwa pelatihan intensif berbasis praktik adalah satu-satunya kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri tenaga administrasi dalam bermigrasi dari sistem kertas ke digital. Beberapa studi lain memperkuat pentingnya intervensi pelatihan digital, seperti yang dikemukakan oleh (Palupi & Tamela, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan Google Workspace sangat membantu dalam kolaborasi dan pengelolaan data pendidikan. (Mardani et al., 2024) menambahkan bahwa cloud computing mendukung efisiensi kerja dan transparansi pengelolaan dokumen.

Oleh karena itu, pemilihan SD di Kecamatan Maesan sebagai lokasi pengabdian memiliki nilai urgensi dan keunikan tersendiri. Mengapa Maesan? Wilayah ini merepresentasikan karakteristik sekolah peri-urban (pinggiran) yang sering kali luput dari jangkauan pelatihan teknologi intensif yang biasanya terpusat di sekolah-sekolah inti kota kabupaten. Sekolah di Maesan memiliki potensi infrastruktur dasar (jaringan internet dan perangkat komputer) yang sudah cukup memadai, namun belum dioptimalkan (*idle capacity*).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir bukan sekadar memberikan penyuluhan, melainkan melakukan pendampingan teknis

rekonstruksi sistem arsip. Kegiatan ini menarik karena menawarkan solusi low-cost high-impact: mengubah tata kelola sekolah menjadi modern tanpa biaya pengadaan server mahal, melainkan dengan mengoptimalkan apa yang sudah mereka miliki. Guna menjamin keberlanjutan dan profesionalitas, program ini menggandeng CV. Nafiatul Ummah sebagai mitra industri yang akan menyediakan standar prosedur operasional (SOP) digital, infrastruktur pelatihan, serta pendampingan pasca-kegiatan, sehingga ekosistem digital yang terbangun benar-benar aplikatif dan berkelanjutan.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tenaga administrasi sekolah dasar di Kecamatan Maesan tidak hanya mampu menggunakan Google Workspace secara teknis, tetapi juga memahami nilai strategis dari digitalisasi dokumen dalam menciptakan sistem administrasi yang modern, transparan, dan efisien. Inisiatif ini juga menjadi langkah awal dalam mendukung transformasi digital pendidikan dasar, sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam penguatan sistem pendidikan berbasis teknologi.

2. Metode

Pendekatan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi keberlanjutan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Seluruh rangkaian kegiatan difokuskan pada transfer keterampilan praktis dan pendampingan teknis untuk memastikan kemandirian mitra. Rincian tahapan, luaran yang diharapkan, serta tolak ukur keberhasilan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan, Luaran, dan Indikator Keberhasilan

Tahapan Pelaksanaan	Luaran (Output) Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1. Persiapan Koordinasi dengan mitra dan sekolah, survei sama. pemetaan infrastruktur IT, penyusunan modul pelatihan Google Workspace, serta instalasi/pengecekan akun belajar.id.	- Dokumen kesepahaman kerja sama. - Modul ajar & panduan teknis. - Data kesiapan peserta.	- Tersedianya modul pelatihan yang valid. - Kesiapan infrastruktur dan perangkat pelatihan mencapai 100%.
2. Pelaksanaan (Inti) Pelatihan praktik Google Workspace (Drive, Docs, Sheets, Forms), pendampingan migrasi dokumen fisik ke cloud, dan simulasi alur kerja administrasi digital.	- Peningkatan skill digital staf. - Digitalisasi dokumen arsip sekolah. - Terbentuknya sistem pengarsipan cloud.	- 85% peserta mampu mengoperasikan fitur dasar cloud storage secara mandiri. - Minimal 3 jenis dokumen administrasi berhasil didigitalkan per sekolah.
3. Evaluasi & Keberlanjutan Monitoring pasca-pelatihan, pengukuran kompetensi akhir, survei kepuasan, dan penyusunan laporan akhir.	- Laporan akhir kegiatan. - Dokumentasi kegiatan. - SOP Digitalisasi Sekolah.	- Skor kepuasan peserta >75% (kategori Baik). - Sekolah mampu melanjutkan pengelolaan cloud tanpa pendampingan penuh.

Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi kolaboratif antara tim pelaksana akademik dan mitra industri. CV. Nafiatul Ummah berperan krusial sebagai penyedia infrastruktur pelatihan (laboratorium komputer dan koneksi internet stabil) serta memberikan garansi pendampingan teknis berkelanjutan pasca-kegiatan untuk memastikan ekosistem digital tetap berjalan. Secara operasional, pembagian tugas dilakukan secara terintegrasi tanpa sekat birokrasi yang kaku:

- Ketua Tim Pengabdian (Dosen Pembimbing): Bertanggung jawab penuh sebagai manajer program, penyusun kurikulum, serta narasumber utama dalam sesi pelatihan.

- Mahasiswa: Bertindak sebagai fasilitator pendamping (co-trainer) yang membantu peserta satu per satu (door-to-door) saat praktik, serta mengelola dokumentasi dan data evaluasi.
- Mitra (CV. Nafiatul Ummah): Fokus pada penyediaan fasilitas fisik, dukungan teknis perangkat keras, dan memonitor implementasi hasil pelatihan di lapangan dalam jangka panjang.

3. Hasil

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di sekolah dasar Kecamatan Maesan menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan transformasi tata kelola administrasi sekolah. Capaian ini diukur secara kuantitatif melalui instrumen tes (pre-test dan post-test) dan kualitatif melalui observasi produk yang dihasilkan.

Peningkatan Kompetensi Digital Tenaga Administrasi

Tujuan utama kegiatan ini adalah menutup kesenjangan keterampilan digital. Untuk mengukur capaian tersebut secara objektif, tim menggunakan instrumen penilaian yang mencakup enam domain kompetensi utama sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kompetensi Digital

Domain Kompetensi	Indikator Penilaian (Item Tes/Praktik)
Pemahaman Konsep	Pemahaman tentang Cloud Computing dan manfaatnya bagi administrasi sekolah.
Manajemen Arsip (Drive)	Kemampuan membuat akun, login, membuat struktur folder, dan mengunggah dokumen fisik.
Pengolahan Dokumen (Docs)	Kemampuan menyunting format surat resmi dan menggunakan fitur "Riwayat Versi".
Pengolahan Data (Sheets)	Kemampuan membuat tabel data (buku kas/nilai) dan menggunakan rumus dasar.
Pembuatan Formulir (Forms)	Kemampuan membuat instrumen survei/absensi digital dan rekapitulasi respon.
Kolaborasi & Keamanan	Kemampuan menggunakan fitur Share dan mengatur hak akses (Viewer, Commenter, Editor).

Berdasarkan pengukuran menggunakan instrumen di atas terhadap 20 orang perwakilan tenaga administrasi dan guru, diperoleh data perbandingan kemampuan awal dan akhir peserta seperti yang tercantum dalam Tabel 3:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Domain Kompetensi	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (Poin)	Kategori Capaian
	(%)	(%)		
Pemahaman Konsep	35%	95%	+60	Sangat Baik
Manajemen Arsip (Drive)	25%	92%	+67	Sangat Baik
Pengolahan Dokumen (Docs)	15%	90%	+75	Sangat Baik
Pengolahan Data (Sheets)	10%	85%	+75	Baik
Pembuatan Formulir (Forms)	10%	90%	+80	Sangat Baik
Kolaborasi & Keamanan	15%	88%	+73	Baik
Rata-rata Keseluruhan	18.3%	90%	+71.7	Sangat Signifikan

Data pada Tabel 3 menunjukkan lonjakan kompetensi yang sangat signifikan.

- Kondisi Awal: Rata-rata skor pre-test hanya mencapai 18,3%, dengan skor terendah pada penggunaan Google Sheets dan Forms (10%). Hal ini mengonfirmasi bahwa sebelum pelatihan, mayoritas peserta bekerja sepenuhnya secara manual dan belum mengenal ekosistem digital.
- Kondisi Akhir: Setelah intervensi pelatihan, rata-rata kompetensi meningkat tajam menjadi 90%. Peningkatan skor tertinggi (+80 poin) terjadi pada fitur Google Forms. Hal ini didorong oleh antusiasme peserta yang merasakan manfaat langsung fitur ini untuk mengantikan absensi kertas yang selama ini dianggap merepotkan.
- Keamanan Data: Indikator manajemen akses meningkat dari 15% menjadi 88%, menandakan peserta kini memahami pentingnya menjaga keamanan data digital melalui pengaturan privasi dokumen.

Terbentuknya Ekosistem Arsip Digital Sekolah

Selain peningkatan skor kompetensi, hasil konkret dari pendampingan ini adalah beralihnya format dokumen fisik menjadi produk digital yang terstruktur, antara lain:

- Digitalisasi Data Induk: Tersusunnya arsip data siswa dan biodata wali dalam folder digital yang terorganisir di Google Drive berdasarkan tahun ajaran.
- Administrasi Keuangan & Surat: Terciptanya template buku kas operasional berbasis Google Sheets dan format surat-menyurat digital yang memungkinkan penyuntingan bersama secara real-time.
- Sistem Pengumpulan Data: Sekolah kini memiliki instrumen Google Forms siap pakai untuk keperluan absensi harian, survei kepuasan wali murid, dan evaluasi kegiatan sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

Efisiensi Alur Kerja Operasional

Dampak langsung yang dirasakan mitra adalah percepatan penyelesaian tugas. Simulasi alur kerja menunjukkan bahwa proses pencarian dokumen dan rekapitulasi data yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam (karena tumpukan fisik), kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit. Koordinasi antara Kepala Sekolah, bendahara, dan guru kelas menjadi lebih transparan karena semua pihak dapat mengakses dan mengoreksi dokumen yang sama tanpa harus memindahkan berkas fisik

4. Pembahasan

Tahap persiapan menjadi fondasi penting keberhasilan program. Melalui survei awal dan wawancara kebutuhan, tim menemukan bahwa penyebab lemahnya kompetensi digital peserta tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya fasilitas, melainkan oleh ketimpangan kemampuan dasar dan minimnya eksposur terhadap penggunaan perangkat digital secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan konvensional berbasis ceramah tidak akan efektif. Oleh karena itu, pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dipilih karena memungkinkan peserta belajar berdasarkan masalah nyata yang mereka hadapi, seperti pengelolaan administrasi, rekap presensi, atau dokumentasi kegiatan sekolah. Pendekatan berbasis masalah ini membuat materi terasa relevan dan mudah dipahami. Hasilnya terlihat dari antusiasme peserta yang tinggi dan peningkatan skor kompetensi yang signifikan sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Pada tahap implementasi, strategi pembelajaran *interactive-demonstrative* terbukti sangat membantu proses transfer keterampilan. Peserta langsung mempraktikkan apa yang dijelaskan fasilitator, sehingga mengurangi gap antara penjelasan teoritis dan kemampuan aplikatif. Selain itu, peran CV. Nafiatul Ummah sebagai mitra teknis sangat strategis dalam menyediakan jaringan dan perangkat yang stabil selama kegiatan berlangsung. Lingkungan pelatihan yang bebas dari hambatan teknis memungkinkan peserta fokus sepenuhnya pada penguasaan materi. Pendampingan intensif secara *one-on-one* oleh mahasiswa juga menjadi faktor kunci. Dengan pendampingan personal, peserta yang memiliki skor awal sangat rendah—bahkan di kisaran 10–15%—mampu mengejar ketertinggalan dan pada akhirnya menunjukkan kenaikan yang drastis hingga mencapai nilai di atas 85%. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran dan rasio pendampingan yang tepat mampu mempercepat kurva belajar peserta secara signifikan.

Meski demikian, proses pelatihan tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan terbesar muncul pada materi Google Sheets, di mana skor awal hanya mencapai 10%. Hambatan ini sebagian besar bersumber dari persepsi negatif peserta terhadap konsep pengolahan data digital yang dianggap kompleks dan membingungkan. Informasi seperti rumus dan fungsi spreadsheet sering diasosiasikan sebagai materi teknis yang sulit dipelajari.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim instruktur menerapkan strategi mitigasi yang lebih pragmatis, yaitu menyediakan template siap pakai berisi rumus dasar yang telah tersusun. Dengan demikian, peserta tidak harus membangun rumus dari awal, melainkan cukup memahami alur kerja dan mengisi data

Pendekatan ini berhasil mengatasi ketakutan awal peserta dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, demonstrasi fitur “Riwayat Versi” memainkan peran penting dalam meruntuhkan anggapan bahwa dokumen digital rawan hilang atau tidak aman, sehingga peserta semakin yakin untuk beralih ke sistem digital dalam pekerjaan administrasi.

Refleksi keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta. Peningkatan sebesar 71,7 poin bukan hanya menggambarkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan teknologi digital dalam pekerjaan. Meskipun demikian, tantangan utama pascaprogram adalah menjaga agar kompetensi yang telah meningkat tidak kembali menurun. Atas dasar itu, tim pengabdian dan mitra merancang mekanisme keberlanjutan, yakni melalui FGD bulanan, pendampingan lanjutan, serta penyusunan SOP Digitalisasi Sekolah. Upaya ini bertujuan menciptakan ekosistem digital yang stabil dan mandiri di lingkungan sekolah. Dengan adanya SOP dan forum evaluasi rutin, proses digitalisasi tidak hanya bergantung pada pelatihan jangka pendek, tetapi benar-benar terintegrasi dalam budaya kerja lembaga.

Secara keseluruhan, analisis ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pelatihan, tetapi juga oleh kesesuaian pendekatan pedagogis, dukungan mitra, strategi mitigasi hambatan, serta rencana keberlanjutan yang terstruktur. Program ini menunjukkan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan dapat dicapai secara efektif melalui intervensi yang terencana, kontekstual, dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sukses mereformasi manajemen administrasi sekolah dasar di Kecamatan Maesan dari pola konvensional menuju ekosistem digital berbasis cloud, yang dibuktikan secara empiris dengan lonjakan kompetensi tenaga administrasi sebesar 71,7 poin (skor awal 18,3% meningkat drastis menjadi 90% pascapelatihan). Transformasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan skill teknis, tetapi juga menciptakan produk konkret berupa sistem pengarsipan terintegrasi, mulai dari otomasi absensi via

Google Forms hingga digitalisasi laporan keuangan via Google Sheets yang secara efektif memangkas durasi kerja administratif dari skala hari menjadi hitungan menit sekaligus meningkatkan keamanan data. Keberhasilan mengatasi kesenjangan literasi dan resistensi budaya kerja ini tidak lepas dari sinergi dengan mitra CV. Nafiatul Ummah yang menjamin ketersediaan infrastruktur dan pendampingan intensif. Guna memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang, direkomendasikan agar sekolah segera melembagakan Standard Operating Procedure (SOP) Tata Kelola Data untuk menjaga konsistensi mutu agar tidak kembali ke cara manual, disertai peremajaan perangkat keras secara bertahap dan pelaksanaan monitoring berkala, sehingga modernisasi pendidikan di wilayah pedesaan dapat berjalan secara permanen, mandiri, dan akuntabel.

Refrensi

- Anggie, E., Natasia, G., Yuningsih, T., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Penerapan Teknologi Cloud Computing dalam Manajemen Data dan Informasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 10(1), 137–146. <https://doi.org/10.17509/JPM.V10I1.56433>
- Annajmi, Arcat, Afri, L. E., & Nurrahmawati. (2023). Pendampingan Digitalisasi Arsip sebagai Penunjang Paperless Office di SMP Negeri 4 Satu Atap Rambah Samo. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1387–1396. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4871>
- Hartanti, W., Zuhri, M. S., Wikaningtyas, A., Putri, N. M., & Salehudin, M. (2023). Pelatihan Penggunaan Google Workspace for Education untuk Guru Taman Kanak-Kanak di Gugus Prima Ceria Kecamatan Balikpapan Kota. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 87–97. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1795>
- Irvan, Basit, L., Maulana, H., Nasution, M. R., & Wahyudi, R. (2021). Google Workspace for Education untuk Pembelajaran Berbasis ICT di Sekolah Muhammadiyah Kota Binjai. *PRODIKMAS: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 157–162. <https://doi.org/10.30596/jp.v%vi%.i.8546>
- Iskandar, D., Zuwerni, Z., & Sofyan, S. (2022). Pengembangan E-Modul Pelatihan Aplikasi Google Workspace for Education Untuk Penguatan Kompetensi Literasi Digital Guru MTs. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1005–1018. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2>
- Lestari, A., Idrus, A., Setiyadi, B., Pratama, L., & Handoko, Y. (2023). Pelatihan Pengelolaan Administrasi Sekolah Berbasis Teknologi Cloud Storage Google Drive di Smk Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3012–3017. <https://doi.org/10.31949/JB.V4I4.6773>
- Mardani, Yulistia, & Novita, D. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Google Workspace Untuk Kegiatan Belajar SMP Methodist II Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: FORDICATE (Informatics Engineering Dedication)*, 3(1), 114–119.
- Palupi, T. M., & Tamela, E. (2022). Pelatihan Google Workspace for Education melalui Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Guru SMP. *PANRITA-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 492–503. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

- Salsabila, U. H., Zahra, T., Lestari, N. H., Kurniawati, L., & Oktinawati, A. (2024). Integrasi Alur Pembelajaran Menggunakan Skema Google Workspace For Education. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 712–722. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1085>
- Septikasari, R., Yuliantoro, A. T., Enggar, S. K., Pertiwi, R. P., Dewi, T. R., & Pravitasari, D. (2022). Pelatihan Penggunaan Google Drive Sebagai Media Penyimpanan Bagi Para Guru di MI NU Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur. *Dedikasi*, 2(2), 59–68.